

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN AGAMA DALAM PROSES
AKULTURASI BUDAYA
(STUDI KASUS PERAYAAN AGAMA TIONGHOA KONGHUCU DAN JAWA
ISLAM DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA)**

**Rizqi Rahayu Akbaryanti
Twediana Budi Hapsari, Ph.D**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*Rizqir33@gmail.com
Twediana@umy.ac.id*

ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada masalah proses komunikasi antar budaya yang terjadi pada masyarakat Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam di Kampung Ketandan. Selain itu, fokus penelitian ini juga mengenai Akulturasi dalam bentuk komunikasi antar kelompok beragama dan bagaimana tingkat kerukunan yang terjalin antar masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat Jawa yang telah terjalin cukup lama di kampung Ketandan Yogyakarta. Tujuan untuk diadakannya penelitian yang pertama adalah Untuk mengetahui komunikasi budaya dalam proses akulturasi antara masyarakat Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam di Kampung Ketandan Yogyakarta. Kedua untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dan agama dalam proses akulturasi budaya di Kampung Ketandan Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan Penulis adalah metode penelitian kualitatif, yang dianggap lebih mudah untuk mendapatkan data-data dan juga informasi mengenai komunikasi antar budaya di masyarakat Ketandan. Observasi adalah metode pertama yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi, kemudian wawancara langsung dengan masyarakat kampung Ketandan selaku Narasumber.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi yang terjalin oleh masyarakat dengan budaya yang berbeda ini dapat terjalin dengan baik dan efektif terbukti dengan terjadinya komunikasi berbeda latar belakang ini di jalan, pasar maupun di kampung tepatnya di toko emas milik warga Tionghoa. Namun terjadi proses komunikasi yang kurang intensif karena tidak sinkronnya bahasa dari masing-masing budaya. Selanjutnya Wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bentuk bangunan, bahasa, Wayang Tionghoa-jawa, dan pekan budaya tionghoa Yogyakarta. akulturasi budaya Tionghoa dan budaya asli Jawa dapat dilihat dengan adanya bangunan-bangunan yang memiliki atap yang berbentuk gunung dan berbentuk lancip. Selain itu terdapat juga bangunan yang masih mempertahankan cirri khas rumah Tionghoa misalnya jangkar yang ada di dinding. Bangunan- bangunan yang ada di Ketandan sebagian juga masih mempertahankan fungsi perdagangan. Kesimpulan studi ini adalah Kawasan Ketandan memiliki kondisi khas bangunan Tionghoa yang sebagian masih dipertahankan bentuk bangunannya. Fungsi- fungsi perdagangan dan perekonomian masih kentara di kawasan ini. Selain itu akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa juga muncul dan mewarnai keberagaman citra Kota Budaya.

Kata kunci : *Komunikasi Antarbudaya, Akulturasi*

**Intercultural and Religion Communication In The Culture Acculturation Process
(Case Study of Chinese Confucianism and Islamic Javanese Religion Celebration in
Ketandan Village, Yogyakarta)**

ABSTRACT

Intercultural communication is communication that occurs between people who have different cultural backgrounds. This research focuses on the problem of intercultural communication processes that occur in Chinese and Islamic Javanese communities in Ketandan Village. In addition, this study also focuses on acculturation in the form of communication between religious groups and how the level of harmony that exists between Chinese descent communities with Javanese society that has existed for a long time in Ketandan Village, Yogyakarta. The purpose of this study was to determine cultural communication in the process of adaptation and acculturation process between Chinese and Islamic Javanese communities in Ketandan Village, Yogyakarta. In addition, this research is also intended to find out the supporting and inhibiting factors of communication between cultures and religions in the process of cultural acculturation in Ketandan Village, Yogyakarta. The research method used is a qualitative research method, which is considered appropriate to obtain data and also information about intercultural communication in the Ketandan community. Observation is the first method used to collect data and information. After that, direct interviews were conducted with Ketandan villagers as the informants. The research findings show that the communication process of people with different cultures can be established properly and effectively as evidenced by the occurrence of these different backgrounds of communication on the street, the market or in the village, especially in the gold shop owned by Chinese citizens. However, there is a communication process that is less intensive because the language is not synchronous of each culture. Furthermore, the form of cultural acculturation can be seen in the form of buildings, languages, Chinese-Javanese puppets, and Yogyakarta Chinese cultural week. Acculturation of Chinese culture and native Javanese culture can be seen by the existence of buildings that have a mountain-shaped and taper-shaped roof. Besides, there are also buildings that still retain the characteristics of Chinese homes such as anchors on the wall. Some of the buildings in Ketandan also still maintain the trade function. The conclusion of this study is that the Ketandan area has a typical condition of Chinese buildings, some of which are still preserved. Trade and economic functions are still evident in this region. Also, the acculturation of Javanese and Chinese culture emerged and coloured the diversity of the City of Culture's image.

Keywords: *Intercultural Communication, Acculturation*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses perilaku manusia dimana seorang manusia berinteraksi dengan manusia manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial.¹ Sebagai makhluk sosial, setiap orang membutuhkan interaksi untuk mendapatkan informasi (pesan) satu sama lain. Pertukaran informasi (pesan) satu sama lain ini dapat menjadi jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia, karena tanpa komunikasi dengan orang lain kita akan terisolasi. Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia itu sendiri. Ketika kita sedang berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Begitupun dengan melambaikan tangan, tersenyum, menganggukan kepala, ataupun memberikan isyarat, juga termasuk dalam perilaku manusia. Perilaku-perilaku tersebut merupakan penyampaian pesan kepada orang lain.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah sebuah proses bertukarnya ide, pikiran, dan makna antara masyarakat dengan budaya berbeda satu sama lain. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya sangat berpengaruh terhadap aktivitas manusia sendiri. Bagaimana pesan verbal dan nonverbal memiliki makna menurut budaya-budaya yang bersangkutan, bagaimana cara berkomunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, dan kapan komunikasi itu terjadi.²

Dalam sejarah kebudayaan manusia, proses akulturasi telah terjadi dalam masa-masa yang silam biasanya suatu masyarakat hidup yang bertetangga dengan masyarakat lainnya dan antara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin dalam perdagangan, pemerintahan dan sebagainya. Saat menjalin hubungan tersebut akan muncul beberapa masalah, antara lain: (1) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima; (2) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima; (3) Individu-individu

¹ Ngalmun, Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers 2017) hlm. 7.

² Deddy Mulyanana, "Komunikasi Antarbudaya", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 20

manakah yang dengan cepat menerima unsur-unsur yang baru; dan (4) Ketegangan-ketegangan apakah yang timbul sebagai akulturasi tersebut.³

Indonesia adalah salah satu negara tempat berkumpulnya beragam etnis-etnis pribumi maupun asing. Beberapa etnis pribumi tersebut memiliki perbedaan yang mudah dikenali sehingga relatif mudah dibedakan. Seperti Etnis Batak, Minang, Jawa, Sunda dan Bali yang mudah dikenali lewat dialeknya. Adapula etnis asing yang bermigran ke Indonesia dan sudah menetap salah satunya seperti Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia sudah banyak menempati beberapa kota di Indonesia, seperti Semarang, Jakarta, Surakarta, dan Jogjakarta. Etnis Tionghoa sendiri mudah dikenali lewat fisik mereka. Fisik etnis Tionghoa mudah dikenali, mereka biasanya bermata sipit, memiliki kulit putih, dan berwajah oriental. Etnis Tionghoa sendiri memiliki intonasi tenang dan tidak erburu-buru namun lugas dan tegas.

Dengan adanya keturunan Tionghoa yang berada kampung Ketandan Yogyakarta, maka terlihat adanya komunikasi antarbudaya dan terjalin interaksi dengan masyarakat pribumi (Jawa) di daerah tersebut, keadaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perkawinan, kepercayaan dan perdagangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut yakni Tionghoa dan Pribumi (Jawa). Hubungan komunikasi yang akan timbul antara Tionghoa dengan masyarakat Pribumi (Jawa) ialah hubungan komunikasi antarbudaya yaitu hubungan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya di Yogyakarta, dimana orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskannya. Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara Tionghoa dengan masyarakat pribumi (Jawa) mendorong peneliti untuk lebih jauh mengetahui gambaran

³ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat", (Jakarta: Rajawali,1982), hlm 192

secara jelas mengenai komunikasi antarbudaya, penggunaan bahasa, prasangka dan stereotip yang tumbuh dalam hubungan yang terjadi serta melihat berbagai bentuk kegiatan perayaan agama yang menunjang terbentuknya hubungan tersebut.

Penelitian ini dianggap menarik karena interaksi yang terbangun telah menunjukkan sifat integratif antar suku, namun bagaimana komponen-komponen perilaku dan kebudayaan dari etnis Tionghoa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya perlu diselami lebih jauh. Serta bagaimana penerimaan masyarakat Jawa dengan datangnya kebudayaan baru yang juga kental dengan adat sangat menarik untuk diteliti. Begitu juga dengan perayaan agama kedua kebudayaan tersebut yang sayang untuk dilewatkan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses akulturasi pada masyarakat etnis Tionghoa Konghucu di Kampung Ketandan Yogyakarta dalam suatu masyarakat Jawa yang kental dengan adat dan budaya. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana adanya rasa menghormati, toleransi, dan antusiasme dari masing-masing budaya dengan adanya perayaan agama yang berbeda yang diselenggarakan di Kampung Ketandan Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini dilihat secara teoritis diharapkan pada penelitian ini dapat meningkatkan dan memperdalam ilmu komunikasi melalui konsep komunikasi antarbudaya dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendapat berupa kritik dan saran kepada masyarakat Indonesia maupun etnis-etnis luar untuk dapat mencegah konflik yang akan mengakibatkan kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan sebuah pesan yang digunakan oleh komunikator yang berbeda budaya. Tujuan dari penelitian ini sendiri ada 3, yang pertama yaitu untuk mengetahui proses komunikasi budaya yang terjadi antara masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kampung Ketandan Yogyakarta. Yang kedua untuk mengetahui komunikasi antar umat beragama dalam proses akulturasi antara

masyarakat Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam di Kampung Ketandan Yogyakarta. Dan yang terakhir untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dan agama dalam proses akulturasi budaya di Kampung Ketandan Yogyakarta.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses komunikasi antarbudaya terjadi apabila semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif.

Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tecetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

Pendukung Komunikasi Antarbudaya

Ahmad Sihabudin menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya komunikasi antar budaya⁴ sendiri, yaitu :

1. Penguasaan Bahasa : bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam

⁴ Ahmad Sihabudin, "Komunikasi Antarbudaya" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlmn 27

suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

2. Sarana Komunikasi : Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi.
3. Kemampuan Berpikir : Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.
4. Lingkungan yang Baik : Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

1. Fisik : Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
2. Budaya : Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
3. Persepsi : setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
4. Motivasi : Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan

tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman : Setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
6. Bahasa : Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
7. Nonverbal : Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
8. Kompetisi : Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif.⁵ Serta Studi kasus dengan instrumen tunggal (*single instrumental case study*) adalah studi kasus yang terfokus pada satu isu atau pusat perhatian saja. Untuk mengilustrasikan isu tersebut, hanya digunakan satu kasus yang terbatas. Hal ini karena tema penelitian membutuhkan analisis terhadap suatu fakta yang ada maupun fenomena yang akan di selidiki dalam studi kasus. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa, Pengamatan, Wawancara Mendalam, Dokumentasi

⁵ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam: Paduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: UMY, 2015). Hlm : 86.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Ketandan

Kampung Ketandan merupakan Kampung yang terletak di kecamatan Gondomana, Malioboro tepatnya di utara Pasar Beringharjo. Ketandan sendiri berasal dari kata *Tondo* yang merupakan ungkapan bagi pejabat penarik pajak atau Pejabat Tondo yang oleh Sultan diberi wewenang langsung kepada Etnis Cina.⁶

Proses Komunikasi Antarbudaya

1. Interaksi Harian. Interaksi harian warga kampung Ketandan sehari-hari terjadi di toko emas milik warga Tionghoa Konghucu. Interaksi antar kedua budaya juga terjadi di jalan kampung, angkringan atau ditempat-tempat tertentu seperti pasar, dan jalanan sekitar Malioboro.
2. Acara Adat. Proses komunikasi antarbudaya lain yang ditunjukkan di kampung Ketandan adalah keterlibatan anggota dari etnis Tionghoa dalam segala kegiatan kemasyarakatan, misalnya kelahiran, kematian dan gotong royong.
3. Perkawinan Antarbudaya : Pelaksanaan upacara perkawinan antara etnis Tionghoa peranakan dengan etnis Jawa di kampung Ketandan juga menjadi cerminan adanya suatu proses komunikasi antarbudaya dalam kehidupan bersama di kampung Ketandan.

Toleransi Antar Umat Beragama

Proses komunikasi antarbudaya di Kampung Ketandan antara Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam juga terlihat mencolok dalam konteks perayaan agama milik masing-masing etnis. Dari kedua budaya dan agama ini masih menjalankan ritual-ritual penting yang sudah diterapkan oleh nenek moyang masing-masing. Perayaan agama ini juga yang

⁶ www.visitingjogja.com diakses pada tanggal 20 April 2019

membuat mereka berbaur satu sama lain, karena didalam setiap perayaan masing-masing etnis harus terlibat didalamnya.

1. Imlek (Perayaan agama Tionghoa)

Imlek adalah sebuah perayaan keagamaan yaitu salah satu perayaan agama milik etnis di Indonesia yaitu etnis Tionghoa. Perayaan Imlek ini adalah suatu perayaan tahun baru dan sangat penting bagi kaum Tionghoa. Imlek sendiri memiliki arti masing-masing Im adalah bulan, dan Lek adalah suatu penanggalan dari dialek Hokian yang bila digabung akan berarti Bulan Penanggalan Hokian. Tahun ini merupakan tahun baru Tionghoa ke 2570. Perayaan Imlek kali ini jatuh pada tanggal 5 Februari 2019 dan berakhir pada 24 Januari 2020. Menurut penanggalan Tionghoa Tahun Baru Imlek 2019 ini menandai dimulainya tahun “Babi Tanah”.

Sebelum hadirnya kemeriahan perayaan Imlek di kelenteng Fuk Ling Miao atau biasa disebut keleteng gondomanan karena beralamat di jalan gondomanan no.3, ketua Kelenteng dan segenap jajaran pengurus kelenteng bahu membahu membersihkan kelenteng. Kegiatan membersihkan kelenteng ini dilakukan 3 bulan sebelum perayaan Imlek. Perayaan imlek yang jatuh tepat satu tahun sekali ini membuat para pengurus kelenteng, warga kampung sekitar, dan warga Tionghoa berbondong-bondong datang ke kelenteng dan ikut serta meramaikan kegiatan gotong royong membersihkan kelenteng. Menurut Angling Wijaya selaku ketua kelenteng disinilah kekerabatan terjalin dan tingginya toleransi yang ada di Yogyakarta. Tidak memandang dirinya datang darimana dan dari etnis apa, asalkan itu kegiatan yang bisa membantu dan meringankan beban masyarakat sekitar.

2. Bancaan Weton

Bancaan weton adalah suatu perayaan untuk memperingati hari lahir kita. Berbeda dengan kalender biasanya yang hanya terdapat hari, tanggal, dan tahun. Didalam kalender Jawa sendiri terdapat penanggalan yang terdiri dari 5 hari dalam setiap siklus yaitu *Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing*. Sesuai tradisi Jawa bancaan weton dilakukan 35 hari sekali. Namun di kampung Ketandan sendiri tidak mewajibkan sesuai leluhur namun wajib melakukan bancaan weton minimal seumur hidup sekali.

Secara garis besar tujuan slametan bancaan weton ini yaitu untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang tampak maupun yang ghaib, sehingga tercipta kehidupan yang disebut *slamet* atau selamat. Didalam bancaan weton juga ada uba rampe (kelengkapan upacara). Kelengkapan perayaan tradisi bancaan weton itu terdiri dari nasi tumpeng (nasi berbentuk kerucut), sayur gundangan, buah-buahan, jajanan pasar, kembang setaman, dan tidak lupa adanya uang koin.

Akulturasi

1. Arsitektur

- a. Bangunan Warga : Akulturasi bentuk bangunan disini bisa dilihat bentuk atap, bentuk atap yang bercorak khas Tionghoa yaitu lancip, kemudian berakulturasi dengan budaya di Jawa yang khas dengan atap gunung, setelah itu sekarang banyak yang berbentuk gunung dan berbentuk gunung beserta lancip disatukan.
- b. Tempat Ibadah : Akulturasi yang terjadi pada bangunan tempat ibadah ini terlihat dari bangunan masjid yang memiliki bangunan atap berbentuk lancip khas budaya Tionghoa. Begitu pula dengan keberadaan unsur jangkar di titik paling atas atap

dan terdapat warna emas atau warna keberuntungan dari masyarakat Tionghoa di hampir segala sisi. Namun tak meninggalkan budaya Jawa, bentuk dari gerbang masuk memiliki bentuk bergelombang dengan dihiasi unsur Jawa seperti tulisan Jawa di pintu masuk masjid. Begitu pula Kelenteng milik kampung Ketandan sendiri masih sangat kental dengan nuansa Tionghoa bila dilihat dari warna, dan ornament-ornamen Tionghoa seperti lampion, naga, api, dan sebagainya. Namun arsitektur dari kelenteng ini juga mengalami akulturasi, terlihat dari atap yang memiliki bentuk lengkungan namun juga lancip keatas. Selain itu ada bentuk-bentuk variasi Jawa namun dengan warna khas Tionghoa yaitu emas yang cukup banyak menghiasi sisi atas bangunan.

- c. Angkringan Tionghoa-Jawa : Di kampung Ketandan terdapat angkringan yang kental dengan nuansa Tionghoa di dalamnya. Dari gerobak dan makanan yang disajikan tak lepas dari kebudayaan Tionghoa-Tionghoa. Gerobak angkringan ini berwarna kuning dan merah warna yang khas dengan Tionghoa. Tak hanya itu, makanan yang disajikan disana bukan hanya makanan Jawa seperti nasi kucing, tempe dan tahu bacem, wedang jahe, sate usus saja namun juga makanan khas Tionghoa seperti bakpao, siomay, dan cakwei. Lampu yang digunakan untuk menyinari hidangan di gerobak juga bukan lampu sentir khas Jawa melainkan lampu lampion yang biasa digunakan masyarakat Tionghoa untuk merayakan imlek.
- d. Bahasa : Akulturasi selanjutnya yaitu terlihat dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari. Akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa dalam hal bahasa terjadi dalam bentuk peminjaman istilah pada bahasa lisan atau tulisan. Bahasa lisan biasa digunakan dalam percakapan perdagangan, seperti ; mengko, ndhek wingi, ora iso, pripun kabare, matursuwun dan sebagainya. Sebaliknya orang Jawa biasa

menggunakan istilah ce-pek (seratus), no-pek (dua ratus), se-jeng (seribu) dan cem-ban (sepuluh ribu) dan istilah sehari-hari lainnya seperti xie-xie (Terimakasih) dan Nihao (bagaimana kabarnya).

- e. Wayang Tionghoa-Jawa : akulturasi budaya yang lain yaitu munculnya wayang Tionghoa- Jawa (*wacinwa*). *Wacinwa* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan wayang selain wayang beber, potehi, purwa dan sebagainya. *Wacinwa* dari kulit kerbau ini, dihiasi pernak-pernik selayaknya wayang, namun karakter dan bentuk wayang dibuat mirip dengan wajah orang Cina.
- f. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) : Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) merupakan produk akulturasi yang ada di Kampung Ketandan Yogyakarta. PBTY sendiri dilaksanakan di Ketandan dalam rangka memperingati perayaan Imlek. PBTY ini menjadi ajang perkenalan budaya Tionghoa di kawasan Ketandan. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) biasanya dimeriahkan oleh pameran budaya, aneka kuliner, lomba karaoke Bahasa Mandarin, lomba membaca dongeng Bahasa Mandarin, atraksi liong samsi, naga barongsai, wayang Po Tay Hee, WACINWA (Wayang Tionghoa Jawa), karnaval kirab budaya, Jogja Dragon Festival, panggung hiburan dan bazaar yang menjual pernak-pernik Imlek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi penulis mengenai komunikasi antarbudaya dan agama dalam akulturaasi budaya di kampung Ketandan Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dikampung Ketandan Yogyakarta antara warga Jawa Muslim dengan warga Tionghoa Konghucu terjadi pada interaksi harian mereka di toko emas, jalan-jalan kampung, angkringan, dan pusat kegiatan pendidikan. Selain itu, proses komunikasi antarbudaya juga terjadi di acara adat milik salah satu warga,

seperti acara kelahiran, kematian, pernikahan, dan sebagainya. Yang terakhir yaitu adanya perkawinan budaya, perkawinan beda budaya ini menandakan adanya proses komunikasi antarbudaya di kampung Ketandan Yogyakarta.

Di dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di kampung Ketandan juga membahas adanya toleransi agama yaitu pada perayaan agama milik masing-masing etnis. Milik etnis Jawa Muslim yaitu “Bancaan Weton” yang diadakan setiap hari lahir Jawa milik mereka atau seumur hidup sekali untuk kesejahteraan dan kemakmuran. Sedangkan milik warga Tionghoa Konghucu sendiri yaitu perayaan ”Imlek” yang diadakan setahun sekali sebagai hari raya milik warga Tionghoa Konghucu.

Akulturasi budaya yang kental dengan kampung Ketandan juga menjadi pembahasan yang khas jika berbicara mengenai kampung Ketandan. Akulturasi yang terjadi disana yaitu : Arsitektur bangunan rumah warga dan tempat ibadah milik masing-masing agama, angkringan Tionghoa-Jawa, bahasa, Wayang Tionghoa-Jawa, dan juga perayaan “Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta”.

DAFTAR PUSTAKA

Ngalimun (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru

Pers

Mulyana, D. (1990). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali

Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara

Ismail, N. (2105). *Metodelogi Penelitian untuk Studi Islam: Paduan Praktis dan Diskusi Isu*.

Yogyakarta:

www.visitingjogja.com diakses pada tanggal 20 April 2019

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Naskah Publikasi atas:

Nama : Rizqi Rahayu Akbaryanti
NIM : 20150710030
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN AGAMA DALAM
PROSES AKULTURASI BUDAYA
(STUDI KASUS PERAYAAN AGAMA TIONGHOA
KONGHUCU DAN JAWA ISLAM DI KAMPUNG KETANDAN
YOGYAKARTA)**
Dosen Pembimbing : Twediana Budi Hapsari, Ph.D

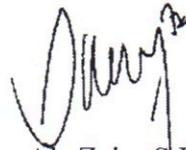
**Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 2%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.**

Mengetahui
Ka. Ut. Pengelolaan



Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 15-08-2019
yang melaksanakan pengecekan



Ikram Al- Zein, S.Kom.I